

Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan di Bagian Kebidanan Rumah Sakit Al-Islam Bandung Periode 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014

¹Astrid Mustikawati, ²Hidayat Wijayanegara, ³Miranti Kania Dewi
^{1,2,3}Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,
Jl. Hariangbangga No.20 Bandung 40116
e-mail: ¹astridmustika@rocketmail.com

Abstract: *Abortion is the ending of pregnancy before a process of fetal developing completely for living birth and ending of pregnancy before 20 weeks gestational age from the first day of last menstruation or a fetus weighing less than 500 g. Abortion is one of maternal mortality, it might be caused by few factors such as age, parity, and education. The purpose of this research is to find the association between maternal characteristics and the occurrence of abortion in RS Al-Islam in Bandung period 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014. This is an observational analytic study with case control design. Data was collected through medical records for 36 cases of abortion and 36 controls of term delivery. Thereafter, the data were analyzed with Chi-square test. The results showed there is a relation between age, and education with spontaneous abortion and showed no relation between parity and spontaneous abortion. Age influences the maturity of egg cell, and education will influence healthy life style. And the result showed that parity is a relation with mature physical and psychological.*

Key Words: *Abortion Spontaneous, Parity, Education, Age.*

Abstrak. Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin cukup berkembang untuk dapat hidup diluar kandungan yakni sebelum usia kehamilan 20 minggu dari tanggal hari pertama haid terakhir atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus merupakan salah satu penyebab kematian ibu, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko diantaranya usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian abortus spontan di Rumah Sakit Al-Islam Bandung Periode 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014. Penelitian ini bersifat analitik observasi dengan desain penelitian *case control*.

Pengumpulan data diperoleh dari data rekam medis 36 pasien abortus spontan dan kontrol sebanyak 36 ibu yang sudah melahirkan normal. Kemudian data di analisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dan tingkat pendidikan terhadap kejadian abortus spontan, dan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus spontan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena usia akan mempengaruhi kematangan sel telur, tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku hidup sehat. Sedangkan paritas berhubungan dengan kematangan fisik dan psikis.

Kata Kunci : *Abortus Spontan, Paritas, Tingkat Pendidikan, Usia*

A. Pendahuluan

Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum janin cukup berkembang untuk dapat hidup diluar kandungan yakni sebelum usia kehamilan 20 minggu dari tanggal hari pertama haid terakhir atau berat janin kurang dari 500 gram.^{1,2} Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) abortus didefinisikan sebagai hilangnya janin atau embrio dengan berat kurang dari 500 gram setara dengan sekitar 20-22 minggu kehamilan.^{1,3}

World Health Organization (WHO) memperkirakan di seluruh dunia, dari 46 juta kelahiran pertahun terdapat 20 juta kejadian abortus, 800 wanita diantaranya

meninggal karena komplikasi abortus dan sekurangnya 95% di antaranya terjadi di negara berkembang.³ Berdasarkan usia, angka abortus di seluruh dunia sekitar 35 per 1000 wanita yang berusia 15-44 tahun. Sekitar 44% abortus di dunia merupakan abortus induksi, dan 64%-nya merupakan abortus spontan.^{4,5} Abortus spontan merupakan penyebab terbanyak *fetal loss* (80%).⁶ Sekitar 10-15% kehamilan berakhir dengan abortus spontan pada usia kehamilan antara bulan kedua dan kelima. Sekitar setengahnya disebabkan oleh anomali kromosom pada embrio dengan prevalensi sebesar 60%.⁷

Indonesia belum memiliki data yang secara spesifik menyajikan prevalensi abortus kedalam abortus spontan dan abortus induksi hingga saat ini. Hal ini disebabkan abortus induksi jarang dilaporkan kecuali dengan komplikasi yang berat.⁸ Abortus di Indonesia setiap tahunnya terjadi sebanyak 2 juta kasus, ini artinya terdapat 43 kasus abortus per 100 kelahiran hidup.³ Menurut sensus penduduk tahun 2000, terdapat 53.783.717 perempuan usia 15-49 tahun, dimana di antaranya terdapat 23 kasus abortus per 100 kelahiran hidup.³ Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, prevalensi abortus tercatat sebesar 8-12%.³ Sementara menurut data di Rumah Sakit Al-Islam Bandung yang diambil dari periode 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2014 kejadian abortus spontan sebanyak 105 kasus, jumlah kasus terbesar pada tahun 2012 yaitu 36 kasus dalam satu tahunnya.

Abortus spontan secara klinis dibagi menjadi lima : abortus iminens, insipiens (*inevitable*), inkomplet, komplet, dan rekuren.⁹ Pembagian abortus spontan secara aspek klinis bertujuan untuk penatalaksanaan selanjutnya. Penatalaksanaan yang tepat akan menurunkan angka kematian ibu yang diakibatkan oleh komplikasi abortus.

Etiologi abortus spontan dapat berasal dari faktor janin, faktor ibu, atau faktor ayah.⁹ Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor risiko abortus spontan yang mengambil aspek dari faktor ibu. Hasil prevalensi abortus spontan di Indonesia tahun 2002-2003 menampilkan bahwa dengan jumlah kasus abortus spontan sebanyak 280 kasus dan populasi 3401 orang maka prevalensi abortus spontan adalah sebesar 8,23%. Kasus abortus spontan paling tinggi terjadi pada : kelompok usia 35 tahun atau lebih 13,75%; kelompok paritas *nulipara* 9,48%, dengan riwayat abortus 12,07%, wanita bekerja 13,77%, pendidikan SLTA 8,57%; usia menikah \geq 30 tahun 15,09%; dan sosial ekonomi sangat miskin 11,29%.¹¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian abortus spontan di bagian kebidanan Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014. Rumah Sakit Al-Islam Bandung merupakan salah satu Rumah Sakit besar yang berada di kabupaten Bandung, yang terletak pada daerah perkotaan tetapi masih memiliki jumlah kasus yang tinggi terhadap abortus spontan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case controll*. Pengambilan sampel menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien dengan diagnosis abortus spontan di Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014.

Analisis data dimulai dengan analisis univariat yang bertujuan mengetahui jumlah pasien berdasarkan masing-masing karakteristik. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk menguji hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian abortus spontan.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian rekam medis yang dilakukan pada pasien abortus spontan di bagian kebidanan Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014 didapatkan 105 pasien yang mengalami abortus spontan. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel sebanyak 36 pasien abortus spontan dan 36 pasien persalinan normal sebagai kontrol sehingga total sampel sebanyak 72 pasien.

Karakteristik Responden

Data responden dikarakteristikan berdasarkan usia, paritas, dan tingkat pendidikan. Pembagian karakteristik tersebut dapat dijelaskan pada tabel – tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20	4	5,6
2	20-34	35	48,6
3	≥35	33	45,8
Total		72	100,0

Pada tabel 4.1 diatas didapatkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia terbanyak berasal dari kelompok usia 20-34 tahun yaitu sebanyak 35 orang (48,6%).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1	0	23	31,9
2	1-2	35	48,6
3	≥3	14	19,4
Total		72	100,0

Pada tabel 4.2 diatas didapatkan bahwa jumlah responden berdasarkan paritas terbanyak berasal dari kelompok paritas 1-2 yaitu sebanyak 35 orang (48,6%).

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	2	2,8
2	SMP	11	15,3
3	SMA	37	51,4

4	SARJANA	22	30,6
Total		72	100,0

Pada tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak berasal dari kelompok SMA yaitu sebanyak 37 orang (51,4%).

Hubungan antara Usia Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan

Hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus spontan dapat dijelaskan pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Hubungan antara Usia Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan

Usia	Abortus Spontan		Tidak Abortus Spontan		Total		P- value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
<20	3	75	1	25	4	100	0,032
20-34	12	34,3	23	65,7	35	100	
≥35	21	63,6	12	36,4	33	100	

Pada tabel 4.4 diatas terlihat bahwa kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok usia ≥35 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (63,6%), sedangkan ibu yang tidak mengalami abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok usia 20-34 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus spontan dengan nilai $p = 0,032$ ($p \leq 0,05$).

Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Abortus Spontan

Hubungan antara jumlah paritas dengan kejadian abortus spontan dapat dijelaskan pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Abortus Spontan

Paritas	Abortus Spontan		Tidak Abortus Spontan		Total		P- value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
0	15	65,2	8	34,8	23	100	0,094
1-2	13	37,1	22	62,9	35	100	
≥3	8	57,1	6	42,9	14	100	

Pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok paritas 0, yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan ibu yang tidak mengalami abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok paritas 1-2, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan antara paritas dengan kejadian abortus spontan dengan nilai $p=0,094(p \leq 0,05)$.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Abortus Spontan

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian abortus spontan dapat dijelaskan pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Abortus Spontan

Tingkat Pendidikan	Abortus Spontan		Tidak Abortus Spontan		Total		P- value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
SD	2	100	0	0	2	100	
SMP	10	90,9	1	9,1	11	100	0,003
SMA	18	48,6	19	51,4	37	100	
SARJANA	6	27,3	16	72,7	22	100	

Pada tabel 4.6 diatas terlihat bahwa kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok tingkat pendidikan SMA , yaitu sebanyak 18 orang (48,6%), akan tetapi ibu yang tidak mengalami abortus spontan pun paling banyak terjadi pada kelompok tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 19 orang (51,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian abortus spontan dengan nilai $p=0,003(p \leq 0,05)$.

D. Pembahasan

Berdasarkan karakteristik usia didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak termasuk dalam kelompok usia 20-34 tahun yaitu sebanyak 35 orang (48,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan, dimana jumlah responden berdasarkan usia terbanyak berasal dari kelompok usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 84 orang.³³ Berdasarkan teori hasil tersebut dikarekanakan usia produktif wanita untuk kehamilan dan persalinan adalah 21-34.¹⁴

Kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok usia ≥ 35 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (63,6%), sedangkan ibu yang tidak mengalami abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok usia 20-34 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan adanya

hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian abortus spontan dengan nilai $p=0,032$ ($p \leq 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD H.M Ryacudu yang memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara usia dengan kejadian abortus spontan. Subyek yang berusia lebih dari atau sama dengan 35 tahun mempunyai peluang sekitar 3,5 kali untuk mengalami kejadian abortus spontan dibandingkan dengan subyek yang berusia kurang dari 35 tahun.¹⁶ Berdasarkan teori seiring dengan peningkatan usia ibu dapat meningkatkan risiko konsepsi *aneuploid* sehingga menimbulkan *fetal loss*.⁹ Risiko konsepsi *aneuploid* ini merupakan konsekuensi dari panjangnya waktu istirahat *meiotik* pada *oocyte* primer antara profase *meiotik* pertama pada bulan kelima kehidupan fetal sampai terbentuknya *oocyte* beberapa dekade kemudian.¹¹

Berdasarkan karakteristik paritas didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak termasuk dalam kelompok paritas 1-2, yaitu sebanyak 35 orang (48,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan, dimana jumlah responden berdasarkan paritas terbanyak berasal dari kelompok paritas 1-2, yaitu sebanyak 50 orang.¹⁷ Berdasarkan teori hal tersebut dikarenakan paritas 1-2 merupakan jumlah paritas aman jika ditinjau dari kematian maternal, selain itu pemerintah Indonesia juga telah mencanangkan program KB dengan slogan "Dua Anak Cukup".

Kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok paritas 0, yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan ibu yang tidak mengalami abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok paritas 1-2, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus spontan dengan nilai $p=0,094$ ($p \leq 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin yang mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian abortus spontan. Hal ini kemungkinan dikarenakan paritas bukan merupakan faktor utama penyebab abortus spontan.¹⁸ Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus spontan.¹⁹ Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persalinan yang pertama kali (*primipara*) biasanya mempunyai risiko relatif tinggi terhadap ibu dan anak.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan jumlah responden terbanyak dari kelompok tingkat pendidikan SMA tahun yaitu sebanyak 37 orang (51,4%). Hal tersebut dikarenakan pemerintah Indonesia telah menetapkan wajib pendidikan selama 12 tahun sehingga responden yang memiliki tingkat pendidikan dibawah 12 tahun cenderung lebih sedikit.

Kejadian abortus spontan paling banyak terjadi pada kelompok tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 18 orang (48,6%). Akan tetapi ibu yang tidak mengalami abortus spontan pun paling banyak terjadi pada kelompok tingkat pendidikan SMA tahun, yaitu sebanyak 19 orang (51,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pasien yang mengalami abortus spontan dengan nilai $p=0,003$ ($p \leq 0,05$). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin rendah kejadian abortus spontan. Hal ini disebabkan karena secara teoritis wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya.²⁰ Pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir

seseorang dalam memperoleh dan menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir rasional dalam menentukan usia ideal untuk kehamilan dan persalinan juga jumlah anak.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan :

- 1) Terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus spontan.
- 2) Tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus spontan.

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian abortus spontan.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization. 2011. *Unsafe Abortion : Global and regional estimates of the incidence of unsafe abortion and associated mortality in 2008*

Noerjasin H, Handono B, Kuwano H, Wirakusumah FF. 2010. *Korelasi antara kadar protein Bcl-2 dan kaspase-3 sebagai faktor risiko pada kejadian abortus*

Helgstrand S, Andersen AM. 2005. *Maternal underweight and the risk of spontaneous abortion. acta obstetricia et gynecologica scandinavica.*

Nojomi M, Akbarin A AS. 2002. *Burden of abortion: induced and spontaneous*

Elise R, Patrick T. 2002. *Paternal age and maternal age are risk factors for miscarriage; results of a multicentre European study.* Human Reproduction.

Nybo-Anderson AM, Wohlfart J, Christens P, Olsen J MM. 2008. *Maternal age and fetal loss: population-based register linkage study*

Slama R, Werwatz A, Boutou O, Ducot B, Spira A HW. 2005. *Does male age affect the risk of spontaneous abortion an approach using semimetric regression*

Prawirohardjo S. 2008. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo.* Edisi IV. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

levono KJ, Cunningham FG, Gant NF, et al. 2009. *Obstetri Williams*

Yang A. 2010. *Retensio plasenta pada pasien yang di rawat di Rumah Sakit Al- Ihsan Bandung Periode 1 Januari 2010 - 31 Desember 2010*

Titik Kuntari, Siswanto Agus Wilopo OE. 2006. *Determinan Abortus di Indonesia*

Yassin KM. 2010. *Incidence and socioeconomic determinants of abortion in rural upper Egypt*

Yusnaini. 2010. *Hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus di Ruang Rawat Inap Kebidanan RSD .Raden Mattaher Jambi Tahun 2009. Universitas Batanghari Jambi*

Lukitasari E. 2010. *Kejadian Abortus Inkompletus yang Berkaitan dengan Faktor Risiko pada Ibu Hamil di RSUD. H.M Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2007-2009*

Raden, JN. 2009. *Hubungan antara Kejadian Abortus dengan Usia Ibu Hamil di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2008*

Mahdiyah D,dkk. 2013. *Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus di Ruang Bersalin RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Akademi Kebidanan Sari Mulia. Banjarmasin*

Wahayuni H. 2012. *Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Wilayah Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 2011*

Sumber lain:

Threatened abortion: prediction of viability based on signs and symptoms, *Chung TK1, Sahota DS, Lau TK, Mongelli JM, Spencer JA HC*, from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10687760>, 18th Mei 2015